

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Alih Kode dalam Komunitas 'Backpacker' di 'Facebook'*. Oleh Stela Rory

Penelitian yang berjudul *Alih Kode dalam Komunitas 'Backpacker' di 'Facebook'* karya Stella Rory dari Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode pada percakapan komunitas *backpacker* di jejaring sosial *facebook*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pada proses penganalisisan data, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dan dijelaskan satu per satu. Tahap penyajian data menggunakan metode penyajian informal.

2. Penelitian dengan judul *Campur Kode Bahasa Inggris dalam Percakapan di 'Facebook'*. Oleh Sri Hartati Sujana

Penelitian yang berjudul *Campur Kode Bahasa Inggris dalam Percakapan di 'Facebook'* karya Sri Hartati Sujana dari Universitas Gunadarma Jakarta pada tahun 2009. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam percakapan di *facebook*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengutip beberapa kalimat yang terdapat dalam *facebook*. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklasifikasi berdasarkan bentuknya dan dijelaskan satu per satu. Tahap terakhir yaitu penyajian data dengan metode informal.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Rory Stella dan Sri Hartati Sujana. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data. Sumber data dalam penelitian Rory Stella berupa *tuturan yang mengandung alih kode dalam komunitas backpacker*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berupa *tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada status di jejaring sosial facebook*. Begitu pula sumber data dalam penelitian Sri Hartati Sujana berupa *tuturan yang mengandung campur kode bahasa Inggris* berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

B. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi, maka tidak akan pernah terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki manusia dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Bahasa yang merupakan alat komunikasi bagi manusia, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai macam ide, gagasan, kemauan dan perasaan. Wujud dari bahasa tersebut dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan berbahasa, maka orang tersebut tidak akan dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur. Banyak pakar bahasa yang menciptakan pengertian bahasa, pengertian tersebut dapat ditemukan dalam kasus atau dari beberapa buku teks mengenai bahasa.

1. Pengertian Bahasa

Kridalaksana (dalam Aslinda,dkk, 2010: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah

sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 11). Selain itu, Nababan (1984:1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Lyons (dalam Aslinda,dkk, 2010:1) menjelaskan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain dan digunakan untuk berinteraksi sosial dengan anggota masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau bebas dan terbentuk dari sejumlah komponen berpola tetap serta dapat dikaidahkan.

2. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, banyak ahli yang membahas dan menjabarkannya secara rinci. Keraf (2004: 3) menyatakan bahwa fungsi bahasa terdiri dari empat fungsi, yaitu: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, yang dapat dirasakan oleh manusia dan bersifat perorangan. (2) Sebagai alat komunikasi, karena dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan kepada orang lain. (3) Sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, karena kehidupan manusia selalu memerlukan adanya eksistensi untuk diterima dan diakui keberadaannya oleh anggota masyarakat. (4) Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, karena hampir setiap hari tindakan kontrol sosial akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Secara terperinci keempat fungsi bahasa di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Ekspresi diri merupakan suatu bentuk pengungkapan terhadap sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh manusia dan bersifat perorangan. Nababan (1984: 38) juga menyebutkan secara umum bahwa fungsi bahasa yaitu bersifat perorangan. Menurut Keraf (2004: 3) bahasa dapat digunakan manusia sebagai media untuk menyatakan segala sesuatu dan membebaskan diri dari persoalan-persoalan hidup yang sedang dialaminya. Selain itu, bahasa juga mampu mendorong manusia untuk mengekspresikan dirinya agar dapat menarik perhatian orang lain. Hal ini dimaksudkan bahwa bahasa mampu digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap segala hal yang sedang dirasakan oleh penutur.

b. Alat Komunikasi

Keraf (2004: 4) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan akibat dari adanya ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna apabila ekspresi diri tersebut tidak dapat diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan kepada orang lain. Wardaugh (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15) juga mengemukakan bahwa fungsi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa yang merupakan alat komunikasi dapat menyalurkan perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan menciptakan kerja sama dengan warga. Selain itu, bahasa memungkinkan menganalisis masa lampunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa.

c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Kehidupan manusia selalu memerlukan adanya eksistensi untuk diterima dan diakui keberadaannya oleh anggota masyarakat. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi dan adaptasi sosial dengan media bahasa sebagai perantaranya. Melalui bahasa, anggota masyarakat akan dapat mengenal dan mempelajari adat istiadat, tingkah laku dan tata krama pada tataran masyarakat (Keraf, 2004: 5). Bila masyarakat dapat menyesuaikan dirinya, maka mereka dapat dengan mudah berbaur (integrasi) dengan segala macam tata krama masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam proses integrasi dan adaptasi sosial bahasa mempunyai peran sangat penting sebagai media untuk membentuk kehidupan yang harmonis di masyarakat.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Bahasa akan digunakan oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain. Hampir setiap hari tindakan kontrol sosial akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Keraf (2004: 6) yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2004: 15) bahwa fungsi bahasa dilihat dari segi pendengar dan lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Misalnya, pada saat seorang guru yang memberikan nasehat kepada murid-muridnya, kepala desa yang memberikan pengarahan dan penyuluhan kepada warganya. Agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh pendengarnya dan dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain, maka diperlukan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan komunikatif.

Sementara itu, Chaer dan Leonie Agustina (2004: 15) mengemukakan bahwa fungsi bahasa terdiri dari empat macam, antara lain:

- a. dilihat dari penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Artinya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.
- c. dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- d. dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan, maka bahasa itu bersifat imajinatif.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan diri, mengadakan integrasi atau adaptasi sosial, dan mampu mengadakan kontrol sosial. Selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi yang bersifat personal atau pribadi, direktif, metalingual atau metalinguistik dan imajinatif. Jadi dengan adanya fungsi-fungsi bahasa tersebut, penutur yang satu dengan penutur lainnya dapat menggunakan bahasa dalam situasi dan kondisi tertentu. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa yang resmi, atau situasi informal yang dalam penggunaan bahasanya terkesan lebih santai.

C. Kedwibahasaan

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 8) kedwibahasaan merupakan kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan dua bahasa. Suwandi (2010: 11) menjelaskan bahwa kedwibahasaan merupakan

penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Selain itu, Chaer dan Leonie Agustina (2004: 84) menyatakan bahwa kedwibahasaan atau biasa disebut *bilingualisme* berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan, Tarigan (2009: 2) menjelaskan kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional. Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa kedwibahasaan hanya ditekankan pada penggunaan dua bahasa atau lebih seorang individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dwibahasawan menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 84) merupakan orang yang dapat menggunakan dua bahasa. Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwbahasa atau *bilingual*. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut *kedwibahasaan*). Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seorang individu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengguna *facebook* merupakan seseorang yang melakukan dwibahasa. Hal tersebut terbukti dengan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih pada saat melakukan percakapan di status jejaring sosial mereka. Mereka mampu menguasai dua bahasa atau lebih. Bahasa pertama mereka yaitu bahasa ibu atau bahasa yang berasal dari daerahnya masing-masing dan bahasa yang kedua adalah bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dengan adanya kemampuan menguasai bahasa-bahasa tersebut maka para pengguna *facebook* dapat dikatakan seorang dwibahasawan, yaitu orang

yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih, dengan begitu mereka dapat dengan mudah menjalin suatu hubungan yang baik dan akrab dengan para pengguna *facebook* lainnya.

D. Kode dan Alih Kode

1. Kode

Kode dapat diartikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Rahadi, 2001: 21). Istilah kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan (Suwito, 1995: 78). Wardhaugh (dalam Rahadi, 2001: 22) menjelaskan bahwa kode memiliki sifat yang netral. Kode dikatakan netral karena tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Secara lebih lanjut, Wardhaugh mengatakan bahwa kode merupakan semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Selain itu, Rahadi (2001: 23) menjelaskan bahwa kode yang berupa varian bahasa, pada umumnya ditandai oleh unsur-unsur pokok yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur atau tanda. Penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan lawan bicara baik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi. Selain itu, kode merupakan lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah makna tertentu. Agar makna tersebut dapat dipahami dengan baik, maka kode-kode yang digunakan tersebut haruslah dimengerti oleh kedua belah pihak. Kode juga

harus bersifat netral agar tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi antara penutur.

2. Alih Kode

Suwito (1995: 80) menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Menurut Nababan (dalam Suwandi, 2010: 86) alih kode merupakan suatu kejadian ketika seorang penutur beralih dari suatu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 107) menjelaskan alih kode sebagai peristiwa pergantian bahasa dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau dari ragam resmi keragam santai. Sedangkan Dell Hymes (dalam Rahadi, 2001: 20) mendefinisikan alih kode sebagai sebuah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa varian dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa pergantian atau penggunaan dari kode yang satu ke kode lainnya, kode tersebut baik berupa suatu bahasa/ragam dan tingkat tutur bahasa lain dalam struktur kalimat yang berbeda. Peristiwa alih kode dilakukan oleh seorang penutur dalam berkomunikasi karena adanya situasi dan maksud tertentu. Pergantian atau peralihan tersebut dapat disadari atau tidak disadari oleh penutur. Dalam hal ini alih kode terjadi dari bahasa daerah asal ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, atau dari bahasa daerah asal ke bahasa asing yang dilakukan oleh pengguna *facebook*. Untuk lebih memperjelas tentang pengertian alih kode maka peneliti mencantumkan contoh penggalan dari sumber data. Dalam contoh data yang

peneliti peroleh dari status yang ditulis oleh pengguna *facebook* terdapat proses alih kode. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Status: Deppika Raztafara

‘Pagi2 sudah gerimis.. ya malah tambah dingin.. huftz menyengsarakan ini tah..’

Fajar Aryanti : “kalo dingin ya minum wedang jae dulu biar *angeet*..”

Deppika Raztafara : “*ndi ngeneh, tukukna ya??*”
‘mana kopinya, belikan ya??’

Fajar Aryanti : “*emang ko arep apa?*”
‘memang kamu mau kopi apa?’

Deppika Raztafara : “*ya ngeneh hehe*”
‘kopi yang tidak ada’
(SFb/MAK/Int/BI-BJ)

Kutipan di atas mengandung alih kode. Alih kode dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Fajar Aryanti. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia, yang ditunjukkan pada tuturan “kalo dingin ya minum wedang jae dulu biar *angeet*..”, ke bahasa Jawa, yaitu tuturan “*emang ko arep apa?*”, yang maknanya ‘memang kamu mau apa?’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada dalam cuplikan tuturan tersebut adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

3. Macam- Macam Alih Kode

Hymes (dalam Rahadi, 2001: 20) menjelaskan bahwa alih kode dibedakan menjadi dua jenis yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode *ekstern* yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Selain itu, Suwito (1995: 81) juga mengungkapkan bahwa alih kode dibedakan menjadi dua jenis alih kode *intern* dan

alih kode *ekstern*. Secara terperinci macam alih kode di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Menurut Suwito (1995: 81), alih kode *intern* terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Dalam suatu wilayah tertentu biasanya penutur bahasa mampu menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Sedangkan Hymes (dalam Rahadi, 2001: 20) menjelaskan alih kode *intern* merupakan alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

Dari definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa alih kode *intern* adalah pergantian atau peralihan yang dilakukan oleh pemakai dua bahasa atau lebih yang berlangsung antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah dari berbagai variasi atau bahkan dari beberapa gaya dari satu ragam. Untuk memperjelas tentang pengertian alih kode *intern* maka peneliti akan mencantumkan contoh penggalan dari sumber data. Dalam contoh data yang peneliti peroleh dari status yang ditulis oleh pengguna *facebook* terdapat proses alih kode *intern*. Seperti pada contoh berikut.

Status: Agustini Nurjanah

Cape euy.. setelah panas.. akhirnya nyampe kontrakan juga

Erfina Bhundhane Fadli : “kasian sekali kaamu..haha”

Agustini Nurjanah : “*ana apa erfin, hehehe*”

‘ada apa laah erfin, hehehe.’

Erfina Bhundhane Fadli : “*melasi temen dewekan nang kontrakan...hehehe*”

‘kasian sekali sendirian di kontrakan...hehehe.’

(SFb/MAK/Int/BI-BJ)

Kutipan di atas mengandung alih kode *intern*. Alih kode dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Erfina Bhundhane Fadli. Pada tuturan di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia, yaitu ditunjukkan pada tuturan “kasian sekali kamu haha”, ke bahasa Jawa, yaitu tuturan “*Melasi temen dewekan nang kontrakan...hehe*”, yang maknanya ‘kasian sekali sendirian di kontrakan.. hehe’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada dalam kutipan tersebut adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

b. Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa daerah asli dengan bahasa asing (Suwito, 1995: 81). Selain itu, Hymes (dalam Rahadi, 2001: 20) juga menjelaskan bahwa alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Arab, dan bahasa asing lainnya. Masyarakat Indonesia sering kali menggunakan alih kode *ekstern* dalam berkomunikasi, terutama penutur yang menguasai bahasa asing di samping menguasai bahasa Indonesia. Alih kode tersebut digunakan oleh penuturnya tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Jika alih kode *intern* berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, maka alih kode *ekstern* berlangsung antara bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Untuk memperjelas tentang pengertian alih kode *ekstern* maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Dalam contoh data

yang peneliti peroleh dari status yang ditulis oleh pengguna *facebook* terdapat proses alih kode *ekstern*. Seperti pada contoh berikut.

Status: Aliinda Rahayu

Selama janur kuning belum melengkung, masih ada kesempatan dong haha.. miss bye Endah Prianti kamu keep loyal yess heheee cup cup cup Aillinda Purahayu Arrahman w/ Imma

Irma Setyaningsih : “pasti lagi curhat sama temen2nya nih?”

Aliinda Rahayu : “haha iya, aku lagi berbunga-bunga ini”

Irma Setyaningsih : “***haha that’s the flower flower in the heart***”

‘haha itu berbunga-bunga di hati haha’

Aliinda Rahayu : “*hehe njih jeng, uis payah wingi nangis bae*”

‘hehe iya jeng, sudah payah kemarin menangis terus’

Irma Setyaningsih : “yaa yang sabar aja yaa”

(SFb/MAK/Eks/BI-BIng)

Kutipan di atas mengandung alih kode *ekstern*. Alih kode dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Irma Setyaningsih. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia, yang ditunjukkan pada tuturan “pasti lagi curhat sama temen2nya?”, ke bahasa Inggris, yaitu tuturan “*haha that’s flower flower in the heart*”, yang maknanya ‘haha itu berbunga-bunga di hati’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada cuplikan tuturan tersebut adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Faktor Penyebab Alih Kode

Poedjasoedarma, dkk. (1979: 44-56), mengemukakan faktor penyebab alih kode yaitu: (a) alih kode karena mengutip kalimat lain, (b) berbicara secara tak langsung kepada lawan tutur, (c) relasi yang tak pasti antara si penutur dengan lawan penutur, (d) ketidakmampuan menguasai kode tertentu, (e) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan, (f) pengaruh situasi bicara, (g) alih kode karena kendornya

penguasaan diri, (h) pengaruh materi percakapan, (i) pengaruh hadirnya orang ketiga, (j) pengaruh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai lawan tutur, (k) keinginan mendidik lawan tutur, (l) pengaruh praktik bahasa, (m) bersandiwara dan berpura-pura, (n) frasa-frasa basa-basi, pepatah dan peribahasa, dan (o) pengaruh maksud-maksud tertentu. Di bawah ini akan dijelaskan satu per satu.

a. Alih Kode karena Mengutip Kalimat Lain

Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya alih kode yaitu karena mengutip kalimat lain. Kalimat yang tersitir biasanya diucapkan dalam tingkat tutur aslinya. Kata-kata yang tidak harus selalu sama asalkan isi atau intinya sama. Intonasi yang dikutip atau tersitir disamakan dengan intonasi aslinya. Pada saat mengutip atau menyitir kalimat, biasanya ditemukan kata kunci yang menunjukkan bahwa penutur tersebut menyitir kalimat seseorang.

b. Berbicara secara Tak Langsung kepada Lawan Bicara

Faktor penyebab terjadinya alih kode karena berbicara secara tak langsung kepada lawan bicara dapat terjadi pada saat melakukan pembicaraan. Orang dari daerah Jawa seringkali menyatakan pendapatnya secara tidak langsung kepada lawan bicaranya. Seolah-olah yang sedang dikatakannya tertuju pada dirinya atau seolah-olah tidak tertuju pada lawan bicaranya, namun sebenarnya ditujukan juga pada lawan bicaranya. Hal demikian dimaksudkan untuk mensitir perasaan pembicara sendiri, tetapi sekaligus juga menghormati lawan bicaranya. Menghormati dan menjaga perasaan orang lain sangat penting dilakukan dalam melakukan suatu komunikasi.

c. Relasi yang Tidak Pasti antara Si Penutur dengan Lawan Tutur

Faktor relasi yang tidak pasti antara penutur dengan lawan tutur merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode. Alih kode tersebut tidak dapat berlangsung secara sempurna dalam waktu yang singkat. Biasanya terjadi pada saat mereka menjalin hubungan kembali. Misalnya seseorang yang lama meninggalkan kampung halamannya dan suatu saat dia kembali dengan statusnya yang telah berbeda. Misalnya dari segi ekonomi maupun pendidikannya sudah tinggi.

d. Ketidakmampuan Menguasai Kode Tertentu

Ketidakmampuan menguasai kode tertentu merupakan salah satu faktor terjadinya alih kode. Ketidakmampuan seorang bilingual dapat juga mempengaruhi penggunaan bahasanya. Hal ini seringkali terjadi dalam suatu perbincangan yang sifatnya tidak resmi dan terkesan santai. Seorang penutur yang melakukan komunikasi dengan orang lain kemudian menggunakan bahasa berbeda, maka dengan tidak sengaja terkadang penutur tidak mampu untuk menguasai kode atau bahasa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Dengan demikian maka akan terjadi peristiwa alih kode.

e. Pengaruh Kalimat-kalimat yang Mendahului Penuturan

Salah satu faktor terjadinya alih kode yaitu karena adanya pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan. Seseorang yang melakukan alih kode biasanya terpengaruh oleh kalimat atau kata yang telah mendahuluinya. Penutur yang menyitir kalimat, sering kali menggunakan tingkat tutur yang bukan tingkat tutur tetap. Dalam menyitir kalimat, penutur menggunakan dua tingkat tutur sekaligus. Tingkat tutur sitiran ini dapat mempengaruhi tingkat tutur tetapnya.

f. Pengaruh Situasi Bicara

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu karena pengaruh situasi bicara. Dalam sebuah pertemuan seringkali terjadi lebih dari satu peristiwa tutur (*speech event*). Jika penutur menggunakan bahasa resmi maka lawan tutur akan mengimbangnya dengan menggunakan bahasa resmi juga, atau sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Suwito (1995: 85) bahwa seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud dan tujuan tertentu. Sehingga, yang sebelumnya menggunakan bahasa resmi kemudian beralih ke bahasa tidak resmi atau sebaliknya.

g. Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri

Seseorang yang tidak mampu untuk mengendalikan diri sendiri mempunyai kecenderungan tidak mampu menggunakan bahasa secara tetap atau konsisten. Kondisi tersebut akan mengakibatkan penutur melakukan alih bahasa secara terus menerus. Perasaan yang tidak menentu pada saat melakukan percakapan dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode. Misalnya seorang penutur yang sedang emosi biasanya sulit untuk mengendalikan pembicaraannya. Biasanya penutur tersebut sering tidak bisa berbicara dalam tingkat tutur *madya* ataupun tingkat tutur *krama*.

h. Pengaruh Materi Percakapan

Materi percakapan atau topik pembicaraan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik yang bersifat formal (misalnya: pendidikan dan politik) biasanya diungkapkan dengan bahasa yang baku

dan disampaikan dengan serius. Sedangkan topik yang bersifat informal (misalnya: kekeluargaan dan persaudaraan) biasanya diungkapkan dengan bahasa yang tidak baku, santai atau sedikit emosional. Sama halnya seperti yang diungkapkan Suwito (1995: 86) bahwa pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

i. Pengaruh Hadirnya Orang Ketiga

Salah satu faktor terjadinya alih kode yaitu karena adanya pengaruh hadirnya orang ketiga. Hal ini sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Apabila ada dua orang yang sedang melakukan perbincangan menggunakan bahasa daerah, kemudian hadir orang ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia, maka dua orang pertama tersebut akan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menetralkan situasi dan menghormati mitra tutur ketiga tersebut (Suwito, 1995: 86).

j. Pengaruh Keinginan untuk Menguasai Diri dengan Kode yang dikuasai Lawan Tutur

Keinginan untuk menguasai diri dengan kode yang dikuasai lawan tutur merupakan salah faktor pendukung terjadinya alih kode. Apabila orang tua sedang menasihati anaknya yang masih kecil biasanya akan menggunakan dialek yang dikuasai anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih memahami nasihat yang dikatakan orang tuanya. Persamaan kode tersebut diharapkan dapat lebih mendekatkan orang tua dengan si anak. Dengan demikian, maksud yang akan disampaikan orang tua juga dapat lebih mudah dipahami oleh si anak.

k. Keinginan Mendidik Lawan Tutur

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu karena adanya keinginan untuk mendidik lawan tutur. Keinginan mendidik lawan tutur biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Biasanya orang tua atau guru di sekolah tingkat bawah (taman kanak-kanak atau sekolah dasar) menyisipkan kata-kata atau kalimat-kalimat *krama* pada saat berbicara dengan mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendidik dan membiasakan anak-anak jika berbicara kepada orang tua sebaiknya menggunakan tingkat tutur *krama*. Kebiasaan yang baik memang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena pada dasarnya anak-anak dapat lebih mudah menerima berbagai pengetahuan baru yang orang tua berikan.

l. Pengaruh Praktik Bahasa

Pengaruh praktik bahasa biasanya terjadi pada saat seseorang sedang berlatih atau belajar menguasai bahasa tertentu. Banyak dijumpai anak-anak remaja yang berbicara satu sama lain menggunakan bahasa Inggris sekedar untuk latihan. Hal itu dilakukan untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Selain itu, praktik bahasa tersebut berkaitan dengan adanya faktor lain yang dikemukakan oleh Suwito (1995: 87) yaitu untuk sekedar bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk melakukan alih kode. Sehingga memberi kesan dipaksakan, tidak wajar, dan tidak komunikatif.

m. Bersandiwara dan Berpura-pura

Bersandiwara dan berpura-pura dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode. Anak-anak sering mengadakan berbagai macam permainan yang

merupakan aktivitas tutur praktikan. Misalnya dalam permainan pasaran, mereka akan menirukan kode yang lazim dipakai orang dalam aktivitas jual beli. Sebelum permainan dimulai mereka berbicara satu sama lain dalam tingkat tutur *ngoko*, tetapi bila mereka sudah memulai permainan maka mereka akan memakai tingkat tutur *madya* atau *krama*. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak dapat lebih menjiwai permainan yang sedang dilakukan.

n. Frasa-Frasa Basa-Basi, Pepatah, dan Peribahasa

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu karena frasa basa basi, pepatah dan peribahasa. Frasa-frasa atau kalimat basa-basi ini sering kita jumpai pada komunikasi sehari-hari. Frasa atau kalimat tersebut selalu tetap dan tidak pernah berubah. Selain itu, alih kode juga terjadi apabila orang mengucapkan peribahasa atau pepatah. Orang akan mengucapkannya dalam bentuknya yang lazim, misalnya pada pepatah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuru Handayani*.

o. Pengaruh Maksud-Maksud Tertentu

Orang sering menyampaikan maksud-maksud tertentu dengan secara tidak terbuka. Hal ini sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode tersebut. Maksud tertentu tadi bisa berupa: melucu, merayu, membujuk, memamerkan diri, menasehati, menyindir, menggoda mengakrabkan, dan lain sebagainya. Alih kode yang demikian mungkin berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara (Suwito, 1995: 87).

Dari penjelasan mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan beberapa faktor yang memiliki kesamaan antara yang dikemukakan oleh Poedjosoedarma (1979) dan Suwito (1995). Faktor tersebut yaitu pengaruh situasi bicara, pengaruh materi percakapan, pengaruh hadirnya orang ketiga, dan pengaruh praktik bahasa untuk sekedar bergengsi. Peristiwa alih kode merupakan akibat dari keberadaan masyarakat yang dwibahasa atau dalam masyarakat multibahasa. Dalam masyarakat yang demikian, besar kemungkinan bahasa yang digunakan penutur dipengaruhi adanya unsur bahasa lain yang juga dikuasainya. Kondisi yang demikian juga dapat membawa akibat adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa satu dengan bahasa lain pada masyarakat tutur.

E. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 114) campur kode merupakan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kode. Kode tersebut yaitu kode utama atau kode dasar yang digunakan atau memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain yang terlihat dalam peristiwa tutur tersebut hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keonomian kode. Menurut Sujana (2009: 11) campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan dalam suatu tuturan, dan bahasa tersebut disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Selain itu, Nababan (1984: 32) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa apabila

orang mencampur dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa secara bersama-sama dalam satu struktur kalimat. Dalam pencampuran dua bahasa atau lebih tersebut terdapat beberapa kode yaitu kode utama sebagai kode dasar dan kode tambahan sebagai kode pendukung. Biasanya penutur memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya secara konsisten. Pencampuran bahasa tersebut dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Apabila seorang penutur dalam berbahasa Indonesia menyelipkan unsur-unsur bahasa daerah maka campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam. Sebaliknya, apabila penutur dalam berbahasa Indonesia menyelipkan unsur-unsur bahasa asing, maka merupakan campur kode ke luar.

2. Macam-macam Campur Kode

Gejala campur kode memiliki ciri tertentu yaitu bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai unsur tersendiri (Suwito, 1995: 88). Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Berdasarkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi lima macam (Suwito, 1995: 92). Unsur-unsur campur kode tersebut antara lain: (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan

atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Adapun unsur-unsur tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Chaer (2007: 9) menyatakan bahwa dari segi kajian fonologi, kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang tetap atau stabil. Sedangkan, dari segi ortografi seperti yang dilakukan oleh para tata bahasawan tradisional, kata merupakan deretan huruf-huruf tertentu yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007: 8). Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008: 110). Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Contoh:

Status: Firda Kurniati

“Aku kangen tidur gasik”

(19 September 2014)

Tyan Fitriana : “*hoalah..turu sih da wis wengiii*”

‘*hoalah.. tidur da sudah malam*’

Firda Kurniati : “iya.. emang ini *pancen* penyakit.. kamu *katane* mau cerita?”

‘iya..memang penyakit.. kamu katanya mau cerita?’

Tyan Fitriana : “ga jd lah, udah damai.. hehe” (SFb/MCK/PK/BJ-BI)

Kutipan di atas mengandung campur kode berupa **penyisipan unsur yang berwujud kata**. Pada tuturan “iya.. emang ini *pancen* penyakit.. kamu *katane* mau cerita?”, terjadi campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata yang dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Firda Kurniati dari bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia tingkat tutur *ngoko*. Penyisipan yang berwujud kata, yaitu “...*pancen...*” dan “...*katane...*”.

b. Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Menurut Ramlan (2005: 138) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Penyisipan unsur yang berwujud frasa adalah penyisipan frasa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39). Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Contoh:

Status: Nunik Pangesti

‘Omongan lelaki sekarang sama besok beda, juga munafik !!’

(14 Oktober 2014)

Desi Rahayu

: “*ya ndean? Sabar bae ya Nik*”

‘ya mungkin? Sabar saja ya Nik’

Nani Malikhatun Rahmah

: “aku sih..cuek”

Desi Rahayu

: “*bener nani kueh kudune cuek. Wong dewek mbok **single happy** ya nan*”

‘benar nani itu harusnya cuek. Orang kita kan jomblo bahagia ya nan’

(SFb/MCK/PF/BIng-BJ)

Pada tuturan “*bener nani kueh kudune cuek. Wong dewek kan **single happy** ya nan*” terjadi campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa. Campur kode dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Desi Rahayu. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa campur kode terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa. Frasa, tersebut yaitu “...*single happy...*”. Hal tersebut disebabkan karena penutur tidak dapat

secara tetap menggunakan bahasa Jawa pada saat melakukan tuturan, sehingga terjadi pencampuran kode.

c. Penyisipan Unsur Berwujud Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan sebuah kata sama halnya dengan polimorfemis lainnya karena kata-kata polimorfemis adalah sebuah kata maka antara kedua unsurnya tidak terdapat jeda sama sekali. Kedua unsur itu diucapkan serangkai. Itulah sebabnya di dalam ejaan cara penulisannya perlu dirangkai dengan tanda hubung (Chaer, 1993: 101). Sedangkan Muslich (2009: 48) menjelaskan bahwa perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

d. Penyisipan Unsur Berwujud Ungkapan atau Idiom

Keraf (2010: 109) mengungkapkan bahwa idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Biasanya pola-pola tersebut berbentuk frasa yang artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada kata-kata yang membentuknya. Ungkapan atau idiom adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung (Chaer, 2002: 2).

e. Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Penyisipan yang berwujud klausa merupakan penyisipan unsur klausa ke dalam sebuah kalimat sehingga mempunyai makna yang jelas. Klausa merupakan satuan

sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, dkk, 2003: 312). Chaer (2009: 41) menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat. Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud klausa, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Contoh:

Status: Zaelani Ahmad

ngeliat anak2 pada lewat mke sragam, jdi inget pas masih sekolah euy jdi keliatan gagah looh hahaha...

(14 Oktober 2014)

Adul Adza : *“sapa sih sing ninggal”*
‘siapa yang meninggal’

Zaelani Ahmad : “abdul jumad”

Adul Adza : *“huss pamali aja kaya kueh laah nek aa abdul ninggal maah.*

Orang Indonesia menangis semua”

‘huss pamali jangan begitu kalau aa abdul meninggal, Orang Indonesia menangis semua’

(SFb/MCK/PKI/BI-BS)

Kutipan di atas mengandung campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud klausa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih yang mengandung unsur presikasi. Campur kode berupa penyisipan unsur berwujud klausa dilakukan oleh pengguna *facebook* bernama Adul Adza dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang ditunjukkan pada tuturan *“huss pamali aja kaya kueh laah nek aa abdul ninggal maah. Orang Indonesia menangis semua”*. Penyisipan yang berwujud klausa, yaitu *“...Indonesia menangis semua”*.

3. Faktor Penyebab Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu, tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar

belakang kebahasaan (Suwito, 1995: 90). Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih tersebut, maka Suwito (1995: 90-91) mengemukakan beberapa alasan faktor terjadinya campur kode. Faktor penyebab campur kode tersebut antara lain: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Identifikasi Peranan

Identifikasi peranan ini ukurannya adalah sosial, register dan edukasional. Ukuran sosial terkait dengan latar sosial, maksudnya peranan penutur dengan mitra tutur dalam suatu interaksi sosial (Suwito, 1995: 90). Misalnya sebagai guru, penyiar radio, dokter, dsb. Mereka akan menggunakan kode tertentu yang menunjukkan peran mereka pada waktu bertutur. Ukuran register, maksudnya peranan penutur dan mitra tutur terkait dengan ruang lingkup bidang kegiatan tertentu. Ukuran edukasional, maksudnya penggunaan campur kode dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan penutur dan mitra tutur.

b. Identifikasi Ragam

Salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena identifikasi ragam. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosial tertentu (Suwito, 90). Misalnya antara majikan dan pesuruh di lingkungan masyarakat Jawa. Dalam berkomunikasi dengan majikan, pesuruh menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi

yaitu menggunakan tingkat tutur *krama*. Sebaliknya majikan akan berbicara pada pesuruh dengan tingkat tutur *madya* atau *ngoko*.

c. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Suwito (1995: 91) menjelaskan bahwa identifikasi ini lebih mangacu pada keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan campur kode yang juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia akan menunjukkan bahwa penutur tersebut termasuk orang ‘tempo doeloe’, terpelajar dan bukan orang sembarangan. Sedangkan bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur adalah ‘orang masa kini’, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan yang luas. Selain itu, seorang penutur bercampur kode dengan menggunakan bahasa Arab, untuk memberikan kesan bahwa si penutur seorang muslim yang taat beribadah, atau seorang pemuka agama Islam yang memadai.

F. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 47) merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak. Kedua pihak tersebut yaitu pihak pertama sebagai penutur dan pihak kedua sebagai mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 48-49) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Dari akronim SPEAKING tersebut memiliki pengertian yaitu *setting and scene, participant, end, act sequences, key,*

instrumentalities, norm of interaction and interpretation, dan *genre*. Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Setting dan Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 48). Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Selain itu, Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2001: 32) menyebutkan bahwa komponen ini berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi pertuturan berlangsung. Misalnya jika penutur sedang menghadiri suatu pertemuan yang resmi, maka penutur akan menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang baku dan terkesan formal.

2. *Participant*

Komponen *participant* merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa tutur. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 8) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi semisal dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar yang tidak dapat bertukar pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32). Misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan saat dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. End

Komponen *end* menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49). Seperti contohnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas. Guru berusaha menjelaskan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswanya. Materi yang disampaikan juga harus tersusun dan terkonsep dengan benar. Dalam hal ini, tujuan penuturan guru tersebut adalah agar siswa memahami materi yang diajarkan.

4. Act sequences

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49) menyatakan komponen ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32). Misalnya bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta tentunya berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Biasanya, bentuk ujaran dalam kuliah umum lebih bersifat formal dengan penggunaan ragam bahasa baku, gaya yang netral dan terkesan serius.

5. Key

Komponen *key* merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa tutur. Komponen ini mengacu pada nada, cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan, apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lainnya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gesture/gerak tubuh/ekspresi dan isyarat (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49). Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32) juga menjelaskan bahwa komponen ini berhubungan dengan

nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.

6. *Instrumentalities*

Salah satu komponen terjadinya peristiwa tutur adalah *instrumentalities*. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49) menjelaskan komponen *instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Misalnya saluran oral, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk saluran oral, tulisan bisa juga dengan telegraf. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan bahasa, dialek, fragmen atau register. Selain itu komponen ini berkenaan dengan saluran (lisan, tulisan, isyarat) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010: 32).

7. *Norm of interaction and interpretation*

Komponen ini mengacu pada norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010: 32). Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Biasanya banyak digunakan dalam melakukan suatu persidangan atau perdebatan. Komponen ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:49).

8. *Genre*

Salah satu komponen terjadinya peristiwa tutur yaitu *genre*. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49) mengatakan bahwa komponen ini mengacu pada

jenis bentuk penyampaian suatu pesan seperti dalam bentuk narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Selain itu, menurut Arini (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2009: 33) komponen *genre* juga berkaitan dengan tipe-tipe tuturan yang saling berhubungan untuk berkomunikasi.

G. Facebook

Pengertian *facebook* menurut wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid Ardsley High School. Awalnya *facebook* hanya digunakan untuk lingkungan sendiri oleh mahasiswa lulusan Harvard dan mantan Ardsley High School. Sejak 11 September 2006, orang-orang yang mempunyai alamat *e-mail* pun dapat mendaftar di *facebook*. Pengguna dapat memilih untuk bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah tingkat atas, tempat kerja, atau wilayah geografis. Menurut Maulana (2011) *facebook* memungkinkan para penggunanya dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi personil lainnya dan dapat bergabung dalam komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya.

Destiwanto (2011) mengungkapkan bahwa *facebook* memiliki beberapa manfaat bagi para penggunanya, diantaranya yaitu:

1. Dapat menambah banyak teman baru. Hal ini sudah jelas karena situs jejaring sosial semacam *facebook* atau *twitter* memang dimaksudkan untuk mencari dan memperbanyak teman. Tetapi tergantung pada motivasi seseorang dalam menggunakan *facebook*.

2. Dapat bertemu dan menjalin hubungan dengan teman lama yang tidak pernah bertemu. Hanya dengan mengetik namanya di mesin pencari, maka hasil pencarian akan segera muncul, namun itu jika teman yang dicari tidak menggunakan nama yang dipalsukan.
3. Dapat berbagi informasi yang menarik dan bermanfaat. Biasanya *facebook* memberikan berbagai macam tips dan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya. Mulai dari informasi kesehatan, berita politik, ekonomi, dan hukum, bahkan informasi mengenai tempat-tempat pariwisata yang menarik juga tersedia di *facebook*.
4. Dapat menyalurkan hobby menulis. *Facebook* memiliki fasilitas *note* yang dapat menampung hasil karya tulis para penggunanya. Dengan adanya fasilitas tersebut, para pengguna dapat dengan bebas menuangkan ide tulisannya dan jika memungkinkan, pengguna lainnya dapat membaca hasil karya tulis tersebut.
5. Dapat dijadikan sarana promosi. *Facebook* bisa digunakan sebagai sarana promosi situs/*web blog*. Orang-orang yang mempunyai situs/*web blog* dapat mempromosikan berbagai macam produk atau hasil tulisannya di *facebook*.
6. Dapat menghilangkan stres pada saat mengobrol dengan teman-teman atau mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menghibur. Para pengguna *facebook* seringkali menulis atau *update* status mereka sesuai dengan kondisi perasaan yang sedang dirasakannya. Setelah itu, tidak jarang status tersebut mendapatkan komentar dari teman-teman atau pengguna *facebook* lainnya. Terkadang komentar yang diberikan dapat menghibur dan memberikan suasana humor pada saat melakukan percakapan di status tersebut. Hal demikian dapat menjadikan para penggunanya merasa terhibur.